

## HUBUNGAN KONDISI *OVERCROWDED* DENGAN KETEPATAN PELAKSANAAN *TRIASE* DI INSTALASI GAWAT DARURAT

Resnani Ulpa<sup>1</sup>, Oscar Ari Wiryansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Mitra Adiguna Palembang.

Komplek Kenten Permai Blok J No 9-12 Bukit Sangkal Palembang 30114

Email : [resnaniulpa@gmail.com](mailto:resnaniulpa@gmail.com)<sup>1</sup>, [oscarariwiryansyah@gmail.com](mailto:oscarariwiryansyah@gmail.com)

### ABSTRAK

Unit Gawat Darurat (UGD) merupakan bagian vital dari rumah sakit yang bertugas memberikan pertolongan pertama melalui proses triase kepada pasien dalam kondisi darurat. Meningkatnya jumlah kunjungan ke UGD menuntut sistem seleksi prioritas pasien yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di UGD RSUD Siti Fatimah. Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan potong lintang, melibatkan seluruh perawat UGD sebanyak 34 orang yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, dan data dianalisis dengan uji chi square. Hasilnya menunjukkan bahwa 88,2% perawat melakukan triase dengan tepat dan 11,8% tidak tepat. Sebanyak 26,5% perawat mengalami kondisi overcrowded. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara overcrowded dan akurasi triase ( $p = 0,048$ ). Disarankan agar perawat UGD diberikan pelatihan khusus guna meningkatkan respons yang tepat dan terukur.

**Kata Kunci:** Ketepatan Triase, Kondisi *Overcrowded*

### ABSTRACT

*The Emergency Department (ER) is a vital part of the hospital that is tasked with providing first aid through the triage process to patients in emergency conditions. The increasing number of visits to the ER requires an appropriate patient priority selection system. This study aims to determine the relationship between overcrowded conditions and the accuracy of triage implementation in the ER of Siti Fatimah Hospital. The study used an analytical survey design with a cross-sectional approach, involving all 34 ER nurses selected through a total sampling technique. The research instrument used an observation sheet, and the data were analyzed using the chi square test. The results showed that 88.2% of nurses performed triage correctly and 11.8% did not. As many as 26.5% of nurses experienced overcrowded conditions. Statistical tests showed a significant relationship between overcrowded conditions and triage accuracy ( $p = 0.048$ ). It is recommended that ER nurses be given special training to improve appropriate and measurable responses.*

**Keywords:** *Triage Accuracy, Overcrowded Conditions*

## PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan bagian dari layanan kesehatan yang menyediakan penanganan awal bagi pasien yang memerlukan perawatan segera. IGD beroperasi selama 24 jam setiap hari dalam seminggu, menjadikannya sebagai unit utama yang selalu siap melayani kondisi darurat. Pasien yang datang ke IGD dikategorikan menjadi tiga kelompok: kondisi gawat darurat, gawat tidak darurat, serta tidak gawat dan tidak darurat. Istilah “gawat” merujuk pada kondisi yang mengancam jiwa, sedangkan “darurat” menggambarkan kejadian mendadak yang membutuhkan respons medis cepat. Situasi gawat darurat menuntut tindakan klinis segera untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah komplikasi lebih lanjut (Puspitasari, 2024).

IGD juga memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan pertama berdasarkan sistem triase bagi pasien dengan kondisi kegawatdaruratan (Wahyuni, 2020). Tren kunjungan pasien ke IGD terus menunjukkan peningkatan secara global. Di Amerika Serikat, jumlah kunjungan ke IGD hampir dua kali lipat dari pertumbuhan populasi. Faktor-faktor seperti tingginya angka kecelakaan lalu lintas, gaya hidup tidak sehat, konsumsi makanan cepat saji, dan minimnya aktivitas fisik turut menyumbang meningkatnya kasus penyakit akut seperti serangan jantung. National Health Service (NHS) di Inggris mencatat peningkatan 20% kunjungan IGD pada tahun 2019-2020. Data dari Kemenkes RI (2018) menunjukkan bahwa kunjungan ke IGD di Indonesia juga naik sekitar 30% setiap tahunnya. Tercatat sebanyak 4.402.205 pasien mengakses IGD (13,3% dari total

kunjungan RSU), dengan sekitar 12% berasal dari rujukan fasilitas kesehatan (Suparyani, 2023).

Kondisi overcrowded di IGD terjadi ketika jumlah pasien melebihi kapasitas penanganan yang tersedia, baik dari segi fasilitas maupun tenaga medis. Minimnya tenaga kesehatan, lonjakan jumlah pasien, dan keterlambatan pelayanan menjadi pemicu utama kepadatan ini. Jika terjadi secara berulang, kondisi ini menyebabkan beban kerja berlebih di IGD. Dalam menghadapi situasi kritis, petugas medis dituntut memiliki keahlian dan keputusan cepat untuk menangani pasien (Puspitasari, 2024).

Meningkatnya jumlah kunjungan ke IGD menuntut adanya sistem pemilahan pasien berdasarkan tingkat urgensinya, yang dikenal dengan istilah *triase*. Triase merupakan komponen vital dalam penanganan kegawatdaruratan, yang berfungsi untuk mengidentifikasi pasien dengan kondisi yang mengancam jiwa agar dapat segera mendapatkan penanganan yang tepat di ruang IGD (Sahrudi & Anam, 2021).

Pelaksanaan triase dapat bervariasi tergantung pada situasi. Dalam kondisi bencana, triase dilakukan secara lebih ketat karena keterbatasan sumber daya, sedangkan di rumah sakit dengan fasilitas memadai, semua pasien dapat dilayani. Pada prinsipnya, IGD ditujukan untuk menangani pasien dengan kondisi kritis. Namun dalam praktiknya, banyak pasien dengan berbagai tingkat keparahan datang ke IGD. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dituntut memiliki keterampilan dalam menganalisis kondisi pasien agar dapat menentukan kategori triase secara akurat. Ketidaktepatan dalam pelabelan triase

dapat menyebabkan keterlambatan penanganan dan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya overcrowded di IGD (Kundiman dkk, 2019).

Studi oleh Mulyadi (2019) menunjukkan adanya hubungan antara jumlah kunjungan pasien dan akurasi dalam pelaksanaan triase, dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$ , yang menandakan hubungan yang kuat secara statistik.

Data Rekam Medis di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan pada Agustus–Oktober 2024 mencatat jumlah kunjungan IGD sebanyak 8.321 pasien, sementara jumlah perawat hanya 34 orang. Hasil observasi awal terhadap tiga perawat IGD menunjukkan bahwa dalam satu shift, mereka menangani 15 hingga 60 pasien. Dalam proses triase, sering terjadi ketidaksesuaian dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang berlaku, yang disebabkan oleh jumlah kunjungan pasien yang tinggi dan tidak seimbang dengan jumlah tenaga perawat yang tersedia.

Berdasarkan paparan di atas, penulis terdorong untuk meneliti “Hubungan Kondisi Overcrowded dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan”.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel kondisi overcrowded dan ketepatan pelaksanaan triase dalam satu waktu pengamatan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Januari 2025.

### Target/Subjek Penelitian

Populasi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah semua perawat di ruang IGD RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 34 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden.

### Prosedur

Desain penelitian yang terdapat *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan demikian peneliti peneliti membagikan kuesioner.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan cara observasi kepada responden. Data primer penelitian ini didapatkan dengan observasi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi.

### Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik *chi square*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ketepatan Triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan

No	Ketepatan Triase	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tepat	30	88,2
2	Tidak Tepat	4	11,8

<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel 1 diketahui diketahui dari 34 responden yang melakukan *triase* secara tepat sebanyak 30 responden (88,2%) dan yang melakukan *triase* dengan tidak tepat sebanyak 4 responden (11,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kondisi *Overcrowded* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan

No	Kondisi <i>Overcrowded</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak	25	73,5
2	Ya	9	26,5
<b>Total</b>		<b>34</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dari 34 responden yang tidak mengalami kondisi *overcrowded* sebanyak 25 responden (73,5%) dan yang mengalami kondisi *overcrowded* sebanyak 9 responden (26,5%)

Tabel 3. Hubungan Kondisi *Overcrowded* Dengan Ketepatan Pelaksanaan *Triase* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan

Kondisi <i>Overcrowded</i>	Ketepatan <i>Triase</i>				Total		<i>p</i> value	OR
	Tepat		Tidak Tepat					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak	24	96	1	4	25	100	0,048	12,000
Ya	6	66,7	3	33,3	9	100		
Jumlah	30		4		34			

Berdasarkan Tabel 3, dari 25 responden yang tidak mengalami kondisi *overcrowded*, sebanyak 24 orang (96%) mampu melakukan *triase* dengan tepat, sedangkan 1 orang (4%) melakukan *triase* dengan tidak tepat. Sementara itu, dari 9 responden yang mengalami kondisi *overcrowded*, sebanyak 6 orang (66,7%) melakukan *triase* secara tepat dan 3 orang (33,3%) melakukannya secara tidak tepat.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,048, yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan kriteria ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi *overcrowded* dengan ketepatan pelaksanaan *triase* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan tersebut terbukti secara statistik.

Nilai odds ratio yang diperoleh sebesar 12,000, yang berarti bahwa responden yang tidak mengalami *overcrowded* memiliki peluang 12 kali lebih besar untuk melakukan *triase* dengan tepat dibandingkan dengan responden yang mengalami kondisi *overcrowded*.

## 2. Pembahasan

### a. Ketepatan *Triase*

Berdasarkan hasil penelitian, dari total 34 responden, sebanyak 30 orang (88,2%) melakukan *triase* dengan benar, sementara 4 orang (11,8%) melaksanakan *triase* secara tidak tepat.

Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Sahrudi & Anam (2021), yang menyatakan bahwa *triase* berperan penting dalam sistem kegawatdaruratan sebagai alat untuk memilah pasien yang membutuhkan penanganan segera di IGD.

Sejalan pula dengan pendapat Habib (2016), istilah *triase* berasal dari bahasa Perancis "trier" yang berarti menyusun atau memilah. *Triase* adalah proses kompleks dalam pengambilan keputusan untuk menentukan pasien mana yang berisiko meninggal, mengalami kecacatan, atau memburuk jika tidak segera ditangani. Setelah tingkat keparahan dan urgensi dinilai, sistem *triase* biasanya memberikan estimasi waktu aman untuk menunggu tindakan medis.

Faidah (2020) juga menyebutkan bahwa salah satu fungsi perawat gawat darurat adalah melaksanakan triase, menilai, dan memprioritaskan kondisi klinis pasien secara cepat mulai dari kasus yang mengancam jiwa hingga kondisi kronis.

Menurut Oman (2018), keputusan dalam triase didasarkan pada keluhan utama pasien, riwayat kesehatan, dan data objektif, termasuk hasil pengkajian fisik yang terfokus. Penilaian triase juga memperhitungkan aspek fisik, tumbuh kembang, psikososial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi akses layanan dan alur sistem pelayanan darurat.

Hasil ini juga mendukung penelitian Annisa (2024), yang menunjukkan bahwa 100% perawat memiliki pengetahuan baik tentang triase dan 59,5% memiliki keterampilan yang memadai dalam pelaksanaan triase di IGD Kota Banda Aceh.

Penelitian oleh Kudiman (2019) di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado mengungkapkan bahwa dari 105 responden, hanya 26 orang (41,9%) yang melaksanakan triase dengan tepat, dan 79 orang (58,1%) melakukannya secara tidak tepat.

Studi lain oleh Mulyadi (2019) juga menunjukkan bahwa dari 136 responden, 61% mampu melaksanakan triase dengan benar, sementara 39% melakukannya tidak tepat.

Temuan ini diperkuat oleh studi Puspitasari (2024) di IGD Rumah Sakit wilayah Boyolali yang menyatakan 56,7% responden melakukan tindakan *initial assessment* secara tepat. Hal serupa juga dilaporkan oleh

Suranata (2023), di mana 56,2% responden melakukan triase dengan tepat dan 43,8% secara tidak tepat.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa triase merupakan elemen krusial dalam IGD, dan ketepatannya sangat dipengaruhi oleh kondisi overcrowded.

#### **b. Hubungan Kondisi *Overcrowded* Dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase**

Dari hasil analisis univariat, diketahui bahwa 25 dari 34 responden (73,5%) tidak mengalami kondisi overcrowded, sedangkan 9 responden (26,5%) mengalaminya.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 25 responden yang tidak mengalami overcrowded, 24 responden (96%) melaksanakan triase dengan tepat, sementara 1 responden (4%) tidak melakukannya dengan tepat. Di sisi lain, dari 9 responden yang mengalami overcrowded, hanya 6 orang (66,7%) yang melakukan triase dengan benar, dan 3 responden (33,3%) tidak tepat dalam pelaksanaannya.

Hasil uji statistik Chi-Square menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0,048, yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan. Nilai *odds ratio* sebesar 12,000 mengindikasikan bahwa responden yang tidak mengalami overcrowded memiliki peluang 12 kali lebih besar untuk melaksanakan triase dengan benar dibandingkan yang mengalami overcrowded.

Temuan ini mendukung teori Puspitasari (2024) yang menjelaskan bahwa overcrowded di IGD terjadi akibat lonjakan permintaan layanan yang tidak sebanding dengan kapasitas dan sumber daya yang tersedia. Faktor seperti keterbatasan tenaga medis, banyaknya pasien, dan keterlambatan penanganan menjadi pemicu utama kondisi ini.

Hasil penelitian juga sesuai dengan teori Sahrudi & Anam (2021), yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah kunjungan di IGD menuntut penerapan sistem triase untuk memilah pasien berdasarkan tingkat urgensi. Tujuannya adalah untuk memastikan pasien dengan kondisi kritis mendapatkan penanganan segera.

Studi ini juga sejalan dengan penelitian Mulyadi (2019), yang menemukan adanya hubungan antara volume kunjungan pasien dengan ketepatan pelaksanaan triase ( $p = 0,000$ ), serta penelitian Kundiman (2019) yang menunjukkan hasil serupa dengan nilai  $p = 0,000$  menggunakan uji Chi-Square.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan Suranata (2023), di mana  $p$  value sebesar 0,001 mengindikasikan hubungan signifikan antara overcrowded dan ketepatan triase. Penelitian Puspitasari (2024) di Boyolali mendukung temuan ini dengan nilai  $p = 0,000$  dalam kaitannya dengan ketepatan *initial assessment* di IGD.

Sementara itu, Sanjana (2023) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan label triase dan mengklasifikasikannya ke dalam faktor internal (seperti usia, pengalaman, pelatihan, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi) dan eksternal (lingkungan kerja dan beban kerja).

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat diasumsikan bahwa kepadatan pasien di IGD berdampak terhadap ketepatan pelaksanaan triase. Apabila kondisi overcrowded terjadi secara berulang, maka akan menyebabkan kelebihan beban di IGD dan berdampak negatif terhadap kualitas pelayanan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menangani situasi krisis dan mengambil keputusan klinis secara cepat dan tepat.

## SIMPULAN

1. Dari total 62 responden, sebanyak 42 orang (67,7%) berada dalam kategori keselamatan pasien tanpa risiko, sementara 20 orang (32,3%) diklasifikasikan ke dalam kategori risiko rendah. Sebagian besar responden, yaitu 30 orang (88,2%), melakukan triase secara akurat, sedangkan 4 orang (11,8%) melakukan triase yang tidak akurat.
2. Sebanyak 25 responden (73,5%) tidak mengalami situasi overcrowded di IGD, sementara 9 responden lainnya (26,5%) berada dalam kondisi tersebut
3. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kondisi overcrowded dan akurasi dalam pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan, yang ditunjukkan oleh nilai  $p$  sebesar 0,048 (lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ ).

## SARAN

Diharapkan memberikan pelatihan khusus untuk perawat IGD, supaya mengasah kemampuan perawat IGD untuk dapat melakukan penanganan dengan tepat, cepat dan terukur.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, N.I. (2023). Pengetahuan dan keterampilan perawat dalam penilaian triage di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Wilayah Kota Banda Aceh. *JIM FKep Volume VII Nomor 2 Tahun 2023*.
- Faidah, N (2020). Pengalaman Perawat Dalam Pengambilan Keputusan Triage di Instalasi Gawat Darurat RSUD RAA. Sowondo Pati. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama. Vol 1 No 2*
- Hidayat, A. (2018). *Pengantar KDM Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kartikawati, N. D. (2019). *Buku Ajar Dasar-Dasar Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta: Salemba Medika
- Kundiman, V. (2019). Hubungan antara kondisi *overcrowded* dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. *e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 7, Nomor 1, Februari 2019*
- Mubarak & Chayatin. (2018). *Agenda Gawat Darurat (Critical Care)*. Bandung:PT. Alumni.
- Mulyadi (2019). Hubungan jumlah kunjungan pasien dengan ketepatan pelaksanaan triase. *E-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 3. Nomor 2*.
- Oman, K. (2018). *Panduan belajar emergency*. Jakarta: EGC
- Puspitasari, D. (2024). Hubungan antarakondisi *overcrowded* dengan Ketepatan Tindakan Initial Assessment di IGD Rumah Sakit Wilayah Boyolali. *Jurnal Gawat Darurat Vol 6 No.1*
- Rasimin, R. (2021). Strategi untuk mengatasi kepadatan unit gawat darurat (UGD): tinjauan pustaka. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Sahrudi, & Anam, A. (2021). Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Tindakan Triage di Instalasi Gawat Darurat. *NERS: Jurnal Keperawatan, 17(1), 14–20*.
- Sanjana,E.W.I. (2023). Faktor yang berhubungan dengan ketepatan label triase di Indonesia. *Community of Publishing in Nursing (COPING), Volume 11, Nomor 5, Oktober 2023*
- Suparyani, S (2023). Hubungan waktu tanggap dengan tingkat kecemasan keluarga pasien dengan triase merah dan kuning di IGD RSUD Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan Vol. 1 No.4. November 2023*.
- Wahyuni. (2020). Response time dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang IGD